

PELAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH INKLUSI

Muhammad Zulfikar Amiruddin^{1*}, Florentina Widihastrini², Trimurtini³, Kurniana
Bektiningsih⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

*zulf77m@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi di kelas III SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Sampel penelitian adalah siswa berkebutuhan khusus di kelas III, guru kelas, kepala SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dialami oleh guru sekolah inklusi di SD Klepu kurangnya tenaga pendidik yang kompeten dalam pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus. Simpulan dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi di SD Negeri Klepu 02 yang diberikan oleh guru di SD Negeri Klepu 02 belum terlaksana secara optimal dengan kurangnya tenaga pendidik untuk anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi; Sekolah Inklusi; Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan umum yang ada di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya bersama-sama untuk melakukan pembelajaran. Pendidikan inklusi termasuk hal yang baru di Indonesia. Di dalam proses pendidikan inklusi nantinya anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak normal lainnya untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan keterampilan yang ada pada mereka memiliki dengan kesungguhan serta agar mereka lebih menyesuaikan dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Pendidikan merupakan aspek penting untuk mempersiapkan dan mencetak peserta didik menjadi warga negara yang berkualitas. Sedangkan pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengatur agar anak berkebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya. Di Indonesia pendidikan inklusi diatur didalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa "Pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya". Menurut (Olivia, 2017) dunia internasional juga telah membuat kesepakatan mengenai pendidikan inklusi. Bahwa setiap negara wajib menyelenggarakan pendidikan inklusi di setiap tingkat

Pendidikan, hal ini tertuang dalam *Convention on the Right of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada bulan Maret 2007 tepatnya pada pasal 24.

Menurut Ilahi (2016: 32) pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Sedangkan menurut Baedowi (dalam Ilahi: 2016) yang mempertegas maksud dari pendidikan inklusi itu sendiri, yaitu keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh pendidikan bagi setiap individu yang memiliki perbedaan tertentu untuk belajar di sekolah reguler. Sekolah inklusi dirancang untuk menjadi sekolah heterogen, dan harapannya bias menjawab semua kebutuhan individu dalam hal pendidikan dalam konteks sosial yang sama, tidak ada persyaratan khusus untuk bisa menjadi siswanya, dimana sekolah inklusi memang ditujukan agar anak berkebutuhan khusus bisa masuk ke sekolah biasa.

Menurut Nofrianto (dalam Olivia, 2017) pendidikan inklusi sendiri bertujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat menerima hak pendidikan yang setara dengan anak-anak normal pada umumnya. Selain itu Meyer dan Jill (dalam Olivia, 2017) berpendapat bahwa menjelaskan pada siswa agar bias mengapresiasi dan menghargai orang lain, mampu menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat luas, dapat menghargai perbedaan cara pandang, dan kompeten dalam menerima tugas perutusan dalam masyarakat dan lingkungan sosialnya. Baedowi (dalam Olivia: 2017) juga menegaskan, tujuan lain dari pendidikan inklusi bagi anak ABK adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus tidak harus bersekolah di sekolah-sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa untuk menghindari perasaan terasing dalam diri ABK dari lingkungan normal. Anak-anak yang dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus sebaiknya ditempatkan di sekolah umum yang sama dengan anak-anak normal umumnya dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan social keduanya baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal.

Menurut Mangunsong (dalam Olivia, 2017) para pendidik juga mengatakan bahwa anak-anak yang ditempatkan deprogram inklusi akan menunjukkan perbaikan atau keadaan yang sama dalam pengukuran kognitif dan emosionalnya dengan anak normal daripada bila ABK ditempatkan di sekolah khusus. Tingkat perkembangan anak dapat dilihat dan dipantau dengan adanya program inklusi oleh pemerintah.

Tujuan penelitian ini adalah upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi di kelas III SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini didasarkan dari pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Klepu 02 harus digali lebih mendalam. Sampel penelitian adalah siswa berkebutuhan

khusus di kelas III, guru kelas, kepala SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Dalam bukunya, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi, (Sugiyono, 2016 : 1).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sekolah

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di SD Negeri Klepu 02. SD Negeri Klepu 02 merupakan sekolah dasar yang dikelola Pemerintah Kabupaten Semarang Dinas Pemuda dan Olahraga. SD Negeri Klepu 02 terletak di Desa Klepu tepatnya di Jalan Klepu Raya Km 1,5 Rt 02 Rw 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. SD Negeri Klepu 02 merupakan Lembaga pendidikan negeri yang di dalamnya terdapat program pendidikan inklusi dengan adanya SK dari Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Semarang Nomor : 421.2/ 106/ 2019 tentang penetapan sekolah dasa pelaksana program inklusi Kabupaten Semarang tahun 2019. Bangunan mengarah ke timur dan selatan menghadap ke jalan raya. Lokasi SD Negeri Klepu 02 sedikit sulit ditemukan karena harus masuk gang terlebih dahulu untuk memasuki lingkungan sekolah, di sebelah timur dan utara SD Negeri Klepu 02 bersebelahan dengan persawahan yang menjadikan udara di lingkungan sekolah menjadi bersih dan bebas dari polusi, Desa Klepu merupakan salah satu wilayah terdapat banyak pabrik. Sementara di sebelah barat dan selatan SD Negeri Klepu 02 berbatasan dengan jalan.

SD Negeri Klepu 02 memiliki luas bangunan 985 m² dengan jarak tempuh dari sekolah ke pusat pemerintahan desa dan korwil UPTD Pendidikan Kecamatan Pringapus sekitar 2 km. SD Negeri Klepu 02 memiliki enam ruang kelas. Ruang kelas tersebut terdiri dari kelas I sampai kelas VI.

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Guru atau pendidik merupakan komponen pendidikan yang berperan penting dalam proses belajar mengajar, keberadaan seorang guru atau tenaga pendidik juga memberikan pengaruh yang besar terhadap tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Ketika mengelola pekerjaan di Sekolah Dasar Negeri Klepu 02, kepala sekolah bernama Ibu Sumarmi, S.Pd dibantu dengan 7 guru kelas, seorang guru olahraga, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang pegawai TU dan seorang penjaga sekolah sekaligus pramu bhakti.

Keadaan Siswa

Jumlah siswa dari setiap kelasnya rata-rata sekitar 20 siswa. Dengan jumlah siswa tahun ajaran 2019/2020 adalah 119 siswa. Subyek yang dijadikan penelitian oleh peneliti adalah siswa kelas III SDN Klepu 02 tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 23 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan yang diampu oleh guru kelas yang bernama Ibu Antika Kusumawati, S.PD.SD.

SD Negeri Klepu 02 memiliki siswa berkebutuhan khusus yang bermacam-macam, jenis ketunaan yang ada di SD Negeri Klepu 02 meliputi: lambat belajar, gangguan pusat perhatian dan perilaku, dan low vision. Dalam penelitian ini yang dilakukan di kelas III khususnya dalam kelas ini terdapat anak berkesulitan belajar atau lambat belajar saja. Untuk anak berkesulitan di kelas III terdapat beberapa golongan yang ada seperti: anak berkesulitan belajar dalam bidang menulis, anak berkesulitan belajar dalam bidang membaca dan anak berkesulitan dalam bidang menghitung.

Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri Klepu 02 untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar termasuk cukup. Akan tetapi, untuk aksesibilitas siswa yang berkebutuhan khusus dalam hal berjalan akan mengalami kesusahan karena keadaan tempat di SD Negeri Klepu 02 memiliki akses tangga yang banyak dan tinggi. Dalam hal ini sekolah beruntung karena tidak memiliki siswa berkebutuhan khusus yang susah dalam berjalan.

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas dan lingkungan sekitar SDN Klepu 02 serta kunjungan ke orang tua salah satu siswa berkebutuhan khusus sekitar Desa Klepu, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang. Fasilitas dan administrasi kelas yang dimiliki SD Negeri Klepu 02 cukup lengkap, fasilitas tersebut terdiri atas LCD, speaker, tugas dan karya siswa, meja dan kursi untuk siswa dan guru kelas, alat kebersihan, gambar pahlawan, gambar presiden, dan lain sebagainya.

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus, guru kelas dan kepala sekolah dari SD Negeri Klepu 02.

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

No	Subjek	Informasi	Pendidikan	Keterangan
1.	RB	Anak Berkebutuhan Khusus	Masih sekolah	RB merupakan siswa kelas III yang termasuk dalam golongan siswa berkebutuhan khusus.
2.	SM	Kepala Sekolah/ manajer inklusi	S1	SM merupakan pegawai negeri sipil yang menjadi kepala sekolah yang diutus oleh dinas terkait.
3.	AT	Guru Kelas	S1	AT merupakan guru tidak tetap yang mengampu dan menjadi

				wali kelas III SD Negeri Klepu 02
4.	NC	Wali Murid	SMA	NC merupakan ibu dari RB yang mengurus dan merawatnya.

a)Subjek 1

RB merupakan siswa yang bersekolah di kelas III SD Negeri Klepu 02, dia merupakan siswa yang termasuk dalam jenis anak berkebutuhan khusus. RB merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dibesarkan di desa Klepu dan dimulai dari kelas I RB merupakan siswa yang termasuk dalam siswa yang berkebutuhan khusus dan tergolong dalam jenis anak berkesulitan belajar dalam bidang membaca, menulis, dan menghitung.

b) Subyek 2

SM merupakan kepala sekolah SD Negeri Klepu 02 sebagai pemegang keputusan dari seluruh kegiatan yang ada di SD Negeri Klepu 02. Pendidikan terakhir SM yaitu sarjana dan memiliki latar belakang pendidikan. SM menjadi kepala sekolah di SD Negeri Klepu 02 berdasarkan keputusan dari dinas terkait setempat.

c) Subyek 3

AT merupakan guru kelas III dari SD Negeri Klepu 02, beliau merupakan guru tidak tetap di SD Negeri Klepu 02. Namun beliau juga sebagai guru yang memberikan pendampingan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus karena SD Negeri Klepu 02 tidak memiliki guru pendamping khusus.

d) Subyek 4

Merupakan ibu dari RB yang mengurus dan merawatnya, beliau merupakan seorang orang tua tunggal bagi anaknya RB. Sehingga beliau menjadi ayah sekaligus ibu bagi siswa RB.

Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar di sekolah inklusi pada studi kasus anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Klepu 02 ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian berlangsung dimulai dari tanggal 21 November 2019 sampai 15 Desember 2019. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang memiliki keterkaitan antara jenis anak berkesulitan belajar, perlakuan guru kepada anak berkesulitan belajar, hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan inklusi dan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Selain melalui observasi peneliti juga melakukan pengambilan data dengan wawancara dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua siswa berkebutuhan khusus, siswa regular, dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu data juga didapat dari dokumentasi yang terkait dengan pelayanan pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini akan disajikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, berikut adalah deskripsi hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Jenis Anak Berkesulitan Belajar

Penerimaan peserta didik baru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi hendaknya memberi kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah disekitar rumah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendaftaran siswa baru pada sekolah dilaksanakan bersamaan untuk siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Tidak adanya observasi terlebih dahulu kepada siswa baru untuk mengetahui dan membedakan siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Tidak ada perbedaan antara pendaftaran siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan sekolah karena kurang adanya observasi yang dilakukan. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa identifikasi dan asesmen merupakan kegiatan yang penting dan perlu dilakukan dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus (Jamaris, 2018:40)

Setiap anak harus diperlakukan sama halnya ketika kita memerlakukan orang dewasa dan memberikan pelayanan sesuai kebutuhannya. Para pendidik seharusnya perlu memerhatikan kebutuhan individu peserta didiknya, termasuk siswa berkebutuhan khusus karena pada perkembangan yang terjadi pada fase anak-anak akan membentuk pola tertentu dalam setiap tahapan kehidupan yang ditujukan untuk pertumbuhan dan penyesuaian yang akan datang. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru kelas telah memberikan perhatian dan pelayanan yang sesuai kepada anak didiknya baik anak regular maupun anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa berkebutuhan khusus diberikan waktu tambahan belajar sepulang sekolah dengan guru kelas untuk lebih memahami materi yang diberikan sebelumnya, sedangkan untuk siswa regular guru kelas tidak memberikan perbedaan yang besar antara siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus dalam pemberian soal, materi, dan evaluasi karena hal-hal tersebut sudah dimodifikasi oleh guru kelas. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huzna Zadat Billah dalam Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 6 (01) tahun 2017 yang mengemukakan bahwa ketika guru memberikan pelayanan pendidikan inklusi kepada anak berkebutuhan khusus dengan baik dan benar maka dapat mempengaruhi faktor keberhasilan dan kesuksesan pendidikan inklusi.

Setiap siswa regular telah diberikan pengertian dan penjelasan tentang setiap siswa harus saling berteman dengan yang lain baik yang memiliki sedikit perbedaan maupun banyak perbedaannya. Dari hasil observasi pembelajaran di kelas, peneliti menemukan bahwa tempat duduk siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus satukan dan tidak dibedakan. Ketika pembelajaran berlangsung guru kelas membentuk kelompok meja dengan total 4 kelompok meja, di dalam kelompok tersebut terdiri dari siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Menurut penuturan guru kelas, hal ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa kurang percaya diri karena tempat duduknya dipisahkan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Ayu Tirtayani dalam Jurnal Proyeksi Vol. 12 (1) tahun 2017 yang mengemukakan bahwa dalam pendampingan guru kelas

timbulnya persepsi negative akan mengurangi dan melemahkan pelayanan yang diberikan guru kepada siswanya baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Setelah mengamati hasil observasi yang telah dilakukan hampir empat minggu lebih peneliti menunjukkan bahwa terdapat tiga siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam golongan siswa berkesulitan belajar menghitung, menulis, dan membaca. Ketiga siswa ini berinisial RB, ANY, dan MR. Khusus dalam kasus siswa RB, dia mempunyai kesulitan belajar dalam tiga hal yaitu, kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung. Pelayanan yang diberikan kepada siswa RB tergolong kurang karena sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus. Hal ini bertentangan dalam Permendiknas RI No 70 tahun 2009 pada pasal 10 yang menyebutkan bahwa pemerintah seharusnya menyediakan paling sedikit satu orang guru pendamping khusus pada sekolah inklusi yang ditunjuk.

Anak berkesulitan belajar merupakan tantangan yang perlu ditanggulangi secara cermat, karena ketika tantangan ini menjadi masalah kepada anak pada saat perkembangan dan pertumbuhan pendidikan anak menjadi terhalang. Salah satu pilihan yang dapat dilakukan untuk itu adalah dengan menggunakan pelayana pendidikan inklusi. Dari hasil pengamatan peneliti ketika di lapangan menunjukkan bahwa ketiga anak berkesulitan belajar menerima layanan pendidikan inklusi yang cukup, hal ini dapat dilihat dari penambahan jam belajar sepulang sekolah, modifikasi materi yang dilakukan oleh guru dan motivasi bimbingan yang diberikan oleh guru kelas kepada anak berkebutuhan khusus. Menurut Jamaris (2015: 66) dalam pendidikan inklusi bukan berarti bahwa sekolah-sekolah khusus yang telah ada dan dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus lainnya harus ditutup. Hal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memodifikasi sarana prasarana, kurikulum, proses pembelajaran, dan proses evaluasi hasil belajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang berkesekolah di sekolah umum. Melalui program pendidikan inklusi pemerintah memberikan kesempatan kepada semua anak di Indonesia untuk meraih kesuksesan melalui pendidikan.

Perlakuan Guru Terhadap Anak Berkesulitan Belajar

Di zaman sekarang, teknologi yang semakin canggih dapat membantu meringankan pekerjaan atau kebutuhan manusia, khususnya bidang komunikasi dan pendidikan. Dengan adanya teknologi pendidikan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat meningkatkan mutu manusia. Dalam era sekarang akses pendidikan harus bisa diakses oleh seluruh warga negara tanpa kecuali, negara wajib memberikan pelayanan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Namun dengan adanya teknologi juga memberikan dampak buruk, banyak siswa yang belum tersentuh akses teknologi penyeteraan yang berbeda di tiap kelas. Sehingga menimbulkan adanya kesenjangan pendidikan yang ada di wilayah negara kita, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya tingkat pendidikan dengan adanya peringkat di nomor 36 dari 38 negara mengenai pengetahuan berdasarkan tahun

pertama sekolah. Berita tersebut dilansir dari International Civic and Citizenship Education Study (ICCS) dalam jurnal Ahmadi dkk Jurnal Penelitian Pendidikan vol. 34, no. 2 tahun 2017 hal 128.

Pernyataan tersebut mendukung hasil analisis observasi di kelas III SD Negeri Klepu 02 sebagai sekolah inklusi yang memberikan pelayanan pendidikan inklusi kepada siswa berkebutuhan khusus di kelas III. Di kelas III SD Negeri Klepu 02 terdapat tiga anak yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus dengan jenis anak berkesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung. Sehingga sekolah wajib memberikan pelayanan kepada siswa berkebutuhan yang ada, hal ini didukung dengan pernyataan bahwa pendidikan inklusi yang dilakukan oleh sekolah inklusi harus memberikan pelayanan yang sesuai dan tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan bakat dan minat anak dengan sistem pendidikan (Amstrong, 2011 :31 dalam International Journal of Enclusive Education vol. 15 no. 1 dengan judul Inclusion: by Choice or by Chance).

Kurikulum yang digunakan oleh sekolah inklusi yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi adalah kurikulum reguler yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi isi materi pembelajaran atau waktu belajar di kelas. Selain itu guru juga memiliki kewajiban melakukan evaluasi pada kurikulum yang sedang digunakan hal ini diperuntukkan agar materi yang dikembangkan dan ditetapkan sesuai dengan perkembangan siswa. Pernyataan ini didukung oleh Permendiknas No 70 Tahun 2009 dalam pasal 7 yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi menggunakan kurikulum yang mengakomodasi atau memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diperoleh bahwa dengan adanya layanan pendidikan inklusi ini memberikan dampak positif kepada sebagian masyarakat karena selama ini pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lebih sering diselenggarakan di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah dasar luar biasa (SDLB), sementara itu tempat SLB dan SDLB sering kali hanya berlokasi di pusat kota atau pusat pemerintahan daerah yang menyebabkan akses untuk masyarakat yang tinggal di desa atau jauh dari pusat pemerintahan sulit menjangkau ke sekolah tersebut. Hal ini memberikan cara pandang baru terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dapat bersekolah dimanapun dia berada. Penelitian yang mendukung pendapat ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mudhafar Anzari, dkk dalam Law Journal volume 2(1) 2018 yang menyatakan bahwa sekolah yang memberikan layanan pendidikan inklusi atau sekolah inklusi memberikan kesempatan kepada peserta didik yang selama ini jarang dijumpai karena keterbatasan yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah.

Pada pertemuan pertama penelitian ini, terdapat beberapa siswa yang memiliki pendampingan khusus dalam pembelajaran. Menurut hasil observasi terdapat tiga siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di dalam kelas 3, ketiga siswa ini tergolong siswa berkesulitan belajar dalam menulis, membaca dan menghitung.

Dalam proses pembelajaran di kelas ketiga siswa ini, peneliti memfokuskan pada salah satu siswa yang berinisial RB yang termasuk siswa berkebutuhan khusus dalam jenis siswa berkesulitan belajar dalam menghitung, menulis, dan membaca. Namun pada pelayanannya siswa berkebutuhan khusus hanya dipegang oleh guru kelas yang merangkap sebagai guru pendamping khusus, tidak ada guru pendamping khusus yang ada di SD Negeri Klepu 02 yang membuat beban kerja guru kelas lebih berat dari biasanya. Hal ini bertentangan dalam Permendiknas RI No 70 Tahun 2009 dalam pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi berhak mendapatkan bantuan profesional dari pemerintah.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena bahwa pelayanan pendidikan inklusi memberikan peran kepada pemerintah untuk bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan akses pendidikan yang mudah dijangkau oleh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak hanya itu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat melebur menjadi satu tanpa membeda-bedakan temannya yang lain, sehingga menjadi bekal yang baik ketika terjun kemasyarakat nantinya. Hal ini dibuktikan dalam observasi selama empat minggu lebih, yang menunjukkan bahwa warga sekolah di sekolah inklusi memahami dan mendukung program pendidikan inklusi yang ada di SD Negeri Klepu 02. Siswa bermain dan belajar bersama dengan siswa yang lain tanpa membedakan temannya. Maka pelayanan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh SD Negeri Klepu 02 perlu ditingkatkan lagi dan dikembangkan untuk membentuk insan manusia yang pandai dan memiliki budi pekerti luhur yang baik. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ina Agustin dalam *Education and Human Development Journal* yang juga menyatakan bahwa pendidikan inklusi memberikan kontribusi besar kepada siswa berkebutuhan khusus dan orang-orang disekelilingnya dalam bidang pendidikan.

Selama proses pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi, guru kelas merangkap sebagai guru pendamping khusus untuk memberikan pelayanan kepada siswa berkebutuhan khusus dan terus memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Didalam kegiatan yang diselenggarakan oleh guru kelas siswa berkebutuhan khusus ditempatkan berbaur dengan temannya yang reguler, hal ini dilakukan oleh guru untuk memberikan rasa nyaman kepada siswa berkebutuhan khusus karena tidak terlalu dibedakan. Namun ketika pembelajaran berakhir siswa berkebutuhan khusus sering diberikan pelajaran tambahan untuk mengejar siswa reguler dalam bidang pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggun Dyah Anjarsari, M. Effendy dan Sulthoni dalam *Jurnal Pendidikan Inklusi* Vol. 1(2) tahun 2018 yang juga mengemukakan bahwa guru/tenaga pendidik diharapkan mampu menciptakan kondisi suasana kelas yang hangat dan kondusif yang nyaman terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu dari penuturan siswa reguler yang ada di kelas III yang diwawancarai peneliti adalah mereka menerima temannya yang memiliki kebutuhan khusus dalam pembelajaran karena mereka paham dan tau bahwa di kelas mereka terdapat siswa

berkebutuhan khusus. Dalam kelas siswa reguler juga sering memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus ketika ada pembelajaran yang sukar dipahami dan siswa reguler tidak keberatan tentang hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar di sekolah inklusi (studi kasus anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Klepu 02). Melalui program dari sekolah inklusi yang memberikan pelayanan pendidikan yang setara bagi semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus mampu mendukung program dari pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan bagi seluruh warga Indonesia. Melalui sekolah inklusi, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara tidak langsung belajar tentang toleransi dan saling menghargai sesama temannya dan orang lain untuk menjadi bekal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hambatan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Dalam pelaksanaan sebuah program dari pemerintah pasti tidak terlepas dari banyak masalah yang ada. Begitu pula dengan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Klepu 02 sebagai sekolah inklusi. Membahas tentang sekolah inklusi, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan teknik observasi sebagai langkah awal. Setelah observasi berakhir, dilanjutkan dengan wawancara. Pada saat wawancara peneliti menanyakan beberapa hal yang belum dipahami saat observasi di sumber-sumber penelitian. Selain dengan Teknik tersebut peneliti menguatkan datanya peneliti menyebarkan angket kepada guru kelas dan kepala sekolah disertai dengan dokumentasi serta dengan adanya catatan lapangan.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakan program pendidikan inklusi yang memberikan akses pendidikan kepada setiap warga negara tanpa terkecuali. Sekolah inklusi menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah inklusi tersebut, jika diluar batas kemampuan maka siswa berkebutuhan khusus akan dianjurkan untuk ke sekolah luar biasa. Hal ini dapat ditunjuak dalam SK dari pemerintah Kabupaten Semarang yang menyatakan bahwa SD Negeri Klepu 02 termasuk dalam sekolah yang diberi amanah untuk menjadi sekolah inklusi untuk menjalankan program pelayanan pendidikan inklusi dari pemerintah

Dengan adanya sekolah inklusi siswa berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan di sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/SMK, dan lain-lain. Manajemen pendidikan inklusi disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, data tentang siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi. Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri Klepu 02 ini menggunakan kurikulum yang sama untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, jadi tidak dibedakan secara signifikan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Setelah beberapa kegiatan dan program di sekolah inklusi, hasil observasi selama empat minggu menunjukkan bahwa secara perlahan warga sekolah dan orang tua siswa atau wali siswa mampu terbiasa dengan adanya pelayanan pendidikan inklusi

di sekolah inklusi SD Negeri Klepu 02 yang dilakukan oleh pihak sekolah serta dukungan warga sekolah. Selain dalam kegiatan belajar mengajar, pelayanan yang diberikan di sekolah inklusi didukung dan diberdayakan oleh warga sekolah guna memberikan pelayanan pendidikan inklusi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan di sekolah inklusi berperan melalui pembiasaan dan dukungan dari program-program dari warga sekolah dan keluarga. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairul Huda dan Nurul Iman dalam *Jurnal Realita* Vol. 2 (1) tahun 2017 yang menunjukkan bahwa untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif dan sesuai perlu dukungan dari beberapa faktor misalnya adalah dukungan dari keluarga dan warga sekolah serta masyarakat setempat.

Hal tersebut merupakan sebuah kemajuan yang baik dan secara perlahan mengembangkan pelayanan pendidikan di sekolah inklusi. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erika Yunia Wardah dalam *Jurnal Pendidikan Inklusi* Vol. 2 (02) tahun 2019 yang menunjukkan bahwa faktor keberhasilan dari layanan pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh sekolah setempat yaitu dengan adanya dukungan dari semua pihak dimulai dari orangtua siswa, sampai warga sekolah. Penelitian yang disebutkan secara garis besar memiliki inti yang sama yaitu sekolah inklusi dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan program pelayanan pendidikan inklusi dengan adanya dukungan dari beberapa pihak yang ada.

Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Pada dasarnya pendidikan inklusi sudah ada ketika para pendahulu menanamkan falsafah kebhinnekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semboyan bhinneka tunggal ika menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memahami arti tentang perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Sehingga pendidikan inklusi merupakan penerapan dan pengamalan dari falsafah negara yang dibuat dalam program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini didukung oleh pernyataan Garnida (2015: 62) bahwa pendidikan inklusi di Indonesia mengartikan jelas pemerintah memberikan kesempatan kepada anak berkelainan dan anak-anak lainnya yang selama ini belum tersentuh atau tidak sama sekali mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.

Hal tersebut telah dilaksanakan oleh SD Negeri Klepu 02 sebagai sekolah inklusi yang diberikan amanah oleh pemerintah Kabupaten Semarang untuk memberikan pelayanan inklusi kepada siswa yang bertempat tinggal di kecamatan Pringapus. Dari hasil observasi peneliti terdapat 119 siswa yang menempuh pendidikan di SD Negeri Klepu 02 terdiri atas 62 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kelas III yang terdiri dari 23 siswa terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Di kelas III terdapat tiga siswa yang memerlukan pelayanan khusus dalam pembelajaran atau dapat disebut siswa berkebutuhan khusus. Dari ketiga siswa kelas tiga ini, termasuk dalam jenis anak

berkesulitan belajar dalam kemampuan menulis, membaca dan menghitung. Selain itu pada tenaga kependidikan SD Negeri Klepu 02 terdapat 7 guru kelas, 1 guru PAI, 1 guru penjas, 1 guru bahasa inggris, 1 tenaga ketatausahaan, dan 1 orang penjaga. Berdasarkan dari data tersebut SD Negeri Klepu 02 tidak memiliki guru pendamping khusus. Hal ini bertentangan dengan Permendiknas RI No 70 tahun 2009 pada pasal 10 yang mengemukakan bahwa sekolah atau satuan pendidikan pelaksana pelayanan pendidikan inklusi wajib menyediakan paling sedikit 1 orang guru pendamping khusus.

Melihat kemampuan yang dimiliki, guru pendamping khusus dapat memberikan bantuan profesional kepada anak berkebutuhan khusus yang tidak dimiliki oleh guru kelas. Guru pendamping khusus dapat menyusun assesmen pendidikan dan materi kurikulum yang tepat berdasarkan kemampuan dan minat anak yang berasal dari pengalaman guru pendamping khusus mengajar anak berkebutuhan khusus sebelumnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karniayu T.R.A Ratu, Ririn Hidayati dan Wuri Maya Riyanti dalam *Jurnal Pendidikan Inklusi* Vol. 1(2) tahun 2018 yang menyebutkan bahwa sekolah inklusi dianjurkan untuk memiliki guru pendamping khusus yang memiliki kemampuan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus berdasarkan dari pengalaman guru pendamping khusus dalam mengajar. Hal ini didukung dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa guru pendamping khusus memiliki tugas yaitu salah satunya memberikan bantuan atau berbagi pengalaman pada guru kelas dan atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak dengan tepat dan benar (Garnida, 2015: 88)

Penerapan layanan pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Klepu 02 disediakan dalam berbagai bentuk layanan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penempatan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas III menggunakan model kelas reguler dengan arti anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler lainnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin Angelia Putri dan Clara R.P Ajsuksmo dalam *Jurnal Pendidikan Inklusi* Vol. 2(02) tahun 2019 yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan sesi belajar anak berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa kegiatan belajar bisa berjalan dengan semestinya. Selain itu dalam penelitian lainnya dari Trimurtini beserta timnya dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat* yang menjelaskan dalam penerapan pelayanan pendidikan inklusi semua pihak dimulai dari warga sekolah maupun orang tua/wali siswa harus memiliki pengetahuan ilmu tentang layanan ini sehingga dapat menjadi contoh bagi yang lain untuk menghindari perundungan dalam lingkungan.

Pola pembinaan dan program yang dilakukan SD Negeri Klepu 02 sebagai sekolah inklusi tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari internal sekolah dan dukungan dari eksternal sekolah. Pendidikan inklusi memerlukan dukungan agar dapat mempercepat pemahaman kepada masyarakat. Hal ini

didukung oleh pernyataan bahwa implementasi pendidikan inklusi memerlukan dukungan dari berbagai komponene merupakan aspek pending dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi (Garnida, 2015:138).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian telah dijabarkan mengenai pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar di sekolah inklusi (studi kasus anak berkebutuhan khusus di kelas III SD Negeri Klepu 02) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat siswa berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri Klepu 02 khususnya dan pada kelas III terdapat 3 siswa dengan rincian 3 siswa berkesulitan belajar dalam membaca, menulis dan menghitung.
2. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Klepu 02 guru menggunakan kurikulum yang menyesuaikan pemerintah, akan tetapi untuk siswa berkebutuhan khusus memodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tersebut dengan tambahan pelajaran seusai jam pelajaran selesai.
3. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajar di SD Negeri Klepu 02 utamanya yaitu kurangnya guru pendamping khusus yang kompeten untuk siswa berkebutuhan khusus.
4. Guru kelas merangkap sebagai guru pendamping khusus untuk mengatasi hambatan yang ada di sekolah dengan ilmu yang dimiliki guru kelas sehinggamenjadikan beban guru menjadi berat dan guru kelas tidak memiliki kemampuan dan kapabilitas dari penanganan anak berkebutuhan khusus secara teori dan kurang pengalaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua atas dukungan dan doa yang diberikan dan dosen pembimbing Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam menyusun manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. 2016. Manajemen Pendidikan Inklusi. *Education and Human Development Journal*: 01(01) 27-33
- Ahmadi, Farid., Sutaryono, Witanti, Y., Ratnaningrum, I. 2017. Pengembangan Media Edukasi Multimedia Indonesian Culture Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 34(02): 127-136
- Anjarsari, A. D., Efendy, M. & Sulthoni. 2018. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2): 91-104

- Bunning, K., Gona, J.K., Newton, C.R., Hartley, S. 2017. The Perception of Disability by Community Groups: Story Of Local Understanding, Beliefs, and Challenges in a rural part of Kenya. *Journal of Pone*, 1(1): 1-20
- Chan, T. & Yuen, M. 2015. Inclusive Education In An International School: A Case Study From Hongkong. *International Journal of Special Education*, 30(3): Hlm. 86-97
- Cyran, M., Kudlacek, M., Block., Malinowska-Lipien, I. 2017. Attitudes of Teachers Towards Inclusion of Students with Disabilities in Physical Education: Validity of ATIPDPE-R Instrument in Polish Cultural Context. *Journal of Acta Gymnica*, 37(4): 171-179
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung:PT Refika Aditama
- Huda, K. & Iman, N. 2017. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Lembaga Paud Al-Khair dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Realita*, 2(1): 239-248
- Ilahi, M.T. 2016. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jamaris, Martini. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jamaris, Martini. 2015. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulannya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Olivia, Stella. 2017. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. 2009. Jakarta.: Kementrian Pendidikan Nasional
- Putri., A., A., Ajisukmo., C., R., P. Gambaran Kompetensi Pengajar di Yayasan Wahana Inklusi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(02): 59-064
- Ratu., K., T., R., A. Evaluation Of Handling Of Children With Special Needs In Primary School Inclusion. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(02): 82-90
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.
- Tirtayani, L. A. 2017. Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-lembaga PAUD di Singaraja, Bali. *Luh Ayu Tirtayani*, 12(2): 21-34
- Trimurtini, Muslikah, Bektiningsih, K., Widihastrini, F., Susilaningsih, S. 2020. Optimalisasi Pelayanan Pembelajaran Bagi Anak Slow Learner dan Pencegahan Perundungan di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(2): 89-95
- Wardah, E. Y., Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. 2(02): 93-10